

MIMIKRI DALAM HEGEMONI PADA FILM SERIAL *GADIS KRETEK*

Noor Komari Pratiwi¹, Darmi²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya

¹noor.23029@mhs.unesa.ac.id, ²darni@unesa.ac.id

Abstrak

Model adaptasi novel ke dalam bentuk film menjadi tren di dunia sastra saat ini. Film serial *Gadis Kretek* merupakan salah satu karya yang diangkat dari novel laris karya Ratih Kumala. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji praktik hegemoni dalam mimikri yang terdapat pada film serial *Gadis Kretek*. Metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan mimetik digunakan untuk menganalisis film serial ini. Pendekatan mimetik digunakan karena peneliti menitikberatkan kajian pada hubungan antara karya sastra dan rekaan atas realitas yang terjadi di masyarakat. Data dikumpulkan dengan teknik simak-catat. Dengan mengaplikasikan analisis teori hegemoni Gramsci dan pascakolonialisme Bhabha, kajian ini menemukan bahwa kelompok subaltern menerima ideologi dan kepentingan kelompok berkuasa sebagai sentralitas konsensus yang mengejawantah di tengah kehidupan masyarakat. Mimikri muncul sebagai konsep pertahanan diri sebagai akibat dari praktik-praktik hegemoni yang diterima oleh kelompok subaltern. Sebagai strategi yang bersifat ambivalen, mimikri justru dinikmati dan dilakoni oleh kelompok subaltern dalam proses imitasi. Mimikri dilakukan oleh tokoh-tokoh yang termasuk ke dalam kelompok subaltern sebagai cara untuk mempertahankan diri dari kekuasaan kelompok dominan yang melakukan praktik hegemoni dalam film serial *Gadis Kretek*.

Kata Kunci: Mimikri; Hegemoni; Film Serial *Gadis Kretek*.

Abstract

The model of novel adaptation into film form is a trend in the literary world today. The film series *Gadis Kretek* is one of the works based on the best-selling novel by Ratih Kumala. This study aims to examine the practice of hegemony in mimicry found in the serial film *Gadis Kretek*. A descriptive-qualitative method with a mimetic approach was used to analyse the film series. The mimetic approach is used because the researcher focuses on the relationship between literary works and recreations of reality that occur in society. The data was collected using the simak-catat technique. By applying the analysis of Gramsci's hegemony theory and Bhabha's postcolonialism, this study found that subaltern groups accept the ideology and interests of the ruling group as the centrality of the consensus that manifests in the midst of community life. Mimicry emerges as a concept of self-defence as a result of the hegemonic practices accepted by subaltern groups. As an ambivalent strategy, mimicry is enjoyed and performed by subaltern groups in the process of imitation. Mimicry is performed by characters belonging to subaltern groups as a way to defend themselves from the power of dominant groups who carry out hegemonic practices in the film series *Gadis Kretek*.

Keywords: Mimicry; Hegemony; *Gadis Kretek* Film Series.



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Karya sastra digunakan pengarang untuk mengungkapkan ide dan kreativitasnya. Sebagai media, karya sastra menjembatani imajinasi pengarang kepada penikmatnya. Kreativitas dan imajinasi seorang pengarang karya sastra mampu menggambarkan kehidupan manusia, pengalaman masyarakat, sejarah bangsa, lingkungan hidup, kebudayaan, dan sistem nilai bangsa.

Menurut Qadriani et al. (2022), seiring pesatnya perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi, dunia sastra pun berkembang secara signifikan. Salah satu yang terlihat adalah semakin banyak karya sastra yang diangkat ke layar kaca menjadi bentuk film. Dalam kajian sastra populer, film adalah karya sastra. Dalam film terdapat dialog yang merupakan bahasa. Dialog pada film merupakan sarana pendamping untuk mengantarkan penonton ke dalam dunia imajinasi pembuat film.

Dalam film yang merupakan bentuk baru dari perkembangan karya sastra, sarana penyampaian imajinasi berupa visual gambar bergerak yang memiliki alur, cerita, tokoh, dan ciri lain yang sama dengan karya sastra naratif (Atnanagoy, 2015). Melalui visual gambar Bergeraknya, film menyampaikan nilai-nilai kebijaksanaan, keindahan, pelajaran yang dapat memantik emosi. Jadi, dapat dikatakan bahwa film merupakan sebuah karya sastra yang memiliki perkembangan bentuk baru. Dijelaskan pula oleh Ardianto (2014), perkembangan film tidak terlepas dari kontribusi karya sastra. Dengan memahami film, itu berarti memahami bahasa ekspresi sastra. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak karya film tercipta sebagai hasil adaptasi dari karya sastra.

Model adaptasi novel ke dalam bentuk film menjadi tren dalam dunia sastra saat ini. Novel yang laris di tengah masyarakat, dengan ide cerita yang inspiratif dan pada akhirnya memenuhi unsur komersil, banyak diangkat ke layar kaca dalam bentuk film. Menurut Rusli (2017), hal ini berdampak positif bagi perkembangan dunia sastra Indonesia karena akan semakin banyak penulis karya sastra yang mulai bergerak untuk menghasilkan novel dengan baik. Sejalan dengan itu, akan banyak pembuat film yang mengadaptasi ide dari karya novel yang telah terbit. Pernyataan tersebut berbanding lurus dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa sebagian besar penikmat film layar lebar menyukai film yang diadaptasi dari karya sastra seperti novel (Kartika, 2017). Hal itu terjadi karena para penikmat film menonton bukan karena film itu sendiri, melainkan karena popularitas novel yang diadaptasi. Bisa dikatakan bahwa sebagian besar penikmat film yang diadaptasi dari novel adalah para pembaca karya sastra novel yang menjadi sumber inspirasi film tersebut.

Dalam proses adaptasi novel ke dalam bentuk film, akan ada penyesuaian yang dilakukan oleh pembuat film. Hal ini dilakukan karena keduanya adalah bentuk sastra yang berbeda. Novel adalah jenis karya sastra tulis, sedangkan film adalah jenis sastra dalam bentuk audio visual yang dapat menggambarkan realitas kehidupan dalam bentuk layar lebar (Rusli, 2017). Hal serupa juga disampaikan oleh Pitaloka & Rengganis (2023) yang menyatakan bahwa film dapat merepresentasikan kehidupan yang dimiliki masyarakat dengan menyajikan cerita berdasarkan peristiwa yang dialami dalam realitas kehidupan.

Sejumlah film sukses yang merupakan hasil adaptasi dari karya sastra biasanya diangkat dari karya sastra novel. Dalam dua dekade terakhir, banyak karya film yang dirilis diangkat dari karya novel laris, seperti *Laskar Pelangi*, *Ayat-Ayat Cinta*, *99 Cahaya di Langit Eropa*, *Ketika Cinta Bertasbih*, dan *5 cm*. Sebenarnya, fenomena karya film yang diadaptasi dari karya novel sudah ada sejak beberapa dekade yang lalu. Pada tahun 1942, film berjudul *Siti Noerbaja* diadaptasi dari novel berjudul sama karya Marah

Roesli. Bahkan, selanjutnya, pada tahun 1991 novel ini diadaptasi ke dalam bentuk sinema elektronik.

Gadis Kretek adalah film serial yang tengah ramai diperbincangkan saat ini. Film serial yang terdiri atas lima episode ini mendapat sambutan hangat sejak awal dirilis pada 2 November 2023 di sebuah platform siaran daring berbayar. Film serial besutan sutradara Kamila Andini dan Ifa Isfansyah ini diadaptasi dari novel berjudul sama karya Ratih Kumala. Novel yang telah berhasil dicetak 10 kali hingga tahun 2023 ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2012 dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, Inggris, dan Arab.

Penelitian terdahulu yang menganalisis novel *Gadis Kretek* telah banyak dilakukan. Terdapat penelitian yang mendeskripsikan profil tokoh wanita yang ada di dalam novel *Gadis Kretek*. Digambarkan kepribadian tokoh wanita dalam novel *Gadis Kretek* sebagai wanita yang tegar, mandiri, dan berwibawa. Selain itu, terdapat perjuangan kesetaraan gender tokoh wanita. Penelitian ini juga menyimpulkan beberapa nilai pendidikan yang terkandung di dalam novel, yaitu nilai religius mengenai hubungan antara manusia dan Tuhan, nilai pendidikan moral mengenai tingkah laku manusia, dan nilai pendidikan budaya mengenai hubungan antara perilaku masyarakat dan budaya (Simanungkalit, 2020).

Selanjutnya, Luxman et al. (2014) menyorot kebudayaan masyarakat Jawa yang ada pada novel *Gadis Kretek* berdasarkan kajian antropologi sastra. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat tiga unsur kebudayaan masyarakat Jawa pada novel karya Ratih Kumala itu, yaitu 1) sistem kemasyarakatan yang terdiri dari sistem kekerabatan, gotong royong, dan organisasi sosial; 2) sistem religi masyarakat Jawa yang percaya dengan adanya dedemit, ramalan, percaya pada istilah keberatan nama, dan tradisi selamatan; dan 3) sistem mata pencarian.

Selain itu, terdapat juga penelitian yang menganalisis bentuk mimikri dan hibriditas pada novel *Gadis Kretek*. Penelitian ini menyebutkan beberapa bentuk mimikri dalam novel yang masuk dalam sepuluh besar penerima penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa pada tahun 2012 itu. Bentuk mimikri yang disimpulkan adalah mimikri bahasa, media promosi, alat transportasi, dan gaya hidup. Kemudian, terdapat bentuk hibriditas dalam pernikahan dan pekerjaan (Apriliana et al., 2023).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, penulis belum melihat film serial *Gadis Kretek* yang merupakan karya sastra dengan media audiovisual dijadikan sebagai objek kajian penelitian sastra. Film serial ini sarat akan praktik hegemoni serta bentuk mimikri karena menceritakan kisah dengan dua latar waktu yang berbeda sekaligus, latar cerita zaman sekarang dan zaman pascapenajajahan Belanda. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan analisis bentuk mimikri dalam hegemoni yang terdapat pada film serial yang mendapat kehormatan untuk tayang perdana di ajang bergengsi dunia, Busan Internasional Film Festival pada Oktober 2023 silam.

Gramsci memulai teorinya dengan sebuah pernyataan bahwa supremasi bisa dimanifestasikan melalui dua cara, yaitu dengan cara dominasi dan sebagai kepemimpinan intelektual dan moral (Gramsci, 2013). Teori hegemoni dibangun dengan dasar pemikiran pentingnya ide dan tidak mencukupinya kekuatan fisik belaka dalam kontrol sosial politik (Sugiyono, 2003). Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Sama halnya seperti pendapat Simon (2004) yang mengatakan bahwa hegemoni adalah suatu organisasi konsensus, Gramsci menyatakan bahwa konsensus merupakan syarat pokok untuk meraih kekuasaan. Gramsci

memberikan tekanan pada sentralitas konsensus bukan pada kekuatan. Dalam pandangan Gramsci, sebuah hegemoni ditegakkan ketika kelompok berkuasa berhasil mendapatkan persetujuan dari kelompok yang dikuasai.

Gramsci membagi dua masyarakat, yaitu masyarakat politik dan masyarakat sipil. Hegemoni dikembangkan dalam masyarakat sipil melalui relasi sosial, ekonomi, dan politik dalam waktu tertentu. Dalam proses hegemoni, manusia sebagai agen perubahan sejarah dan menjalani perubahan dengan sukarela dalam kerangka perjuangan kelas. Manusia sebagai agen perubahan ini terlihat pada kontak kultural antara masyarakat terdominasi dan yang mendominasi (Tami et al., 2021). Dominasi dan terdominasi ini adalah subjek-subjek yang berada dalam masyarakat politik dan masyarakat sipil. Dalam konsep Gramsci, masyarakat sipil mencakup seluruh aparatus transmisi yang biasa disebut swasta, seperti universitas, sekolah, media massa, sedangkan masyarakat politik adalah semua institusi publik yang memegang kekuasaan (tentara, polisi, pengadilan, birokrasi, dan pemerintah). Singkatnya, kedua tingkat negara (suprastruktur) ini mempresentasikan ranah yang berbeda. Ranah persetujuan diperankan oleh masyarakat sipil yang targetnya adalah pembentukan kesadaran massa, sedangkan ranah masyarakat politik targetnya adalah pembentukan kemampuan kelompok kuasa dalam melestarikan kontrol sosial dan politiknya terhadap masyarakat sipil (Al Hakim, 2019).

Lebih lanjut, Al Hakim menjelaskan bahwa dalam hegemoni masyarakat yang didatangi masyarakat politik adalah kelompok subaltern, sedangkan masyarakat politik yang mendatangi subaltern berperan sebagai intelektual. Konsep subalternitas bukanlah dominasi dan kekuasaan, melainkan titik awal analisis hegemoni. Subjek hegemoni kelompok yang berkuasa disebut subaltern. Gramsci menggambarkan subaltern sebagai kelompok yang tersubordinasi oleh kelompok dominan. Mereka merupakan kelompok yang inferior dan tidak memiliki otonomi politik. Karena kelompok subalternlah yang menyetujui ide-ide intelektual, subaltern membantu kita memahami proses persetujuan.

Terdapat dua tingkatan hegemoni, yaitu hegemoni total (integral) dan hegemoni merosot (dekaden). Pertama, hegemoni integral ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas adalah tanda hegemoni integral. Masyarakat sangat bersatu secara moral dan intelektual. Hubungan antara pemerintah dan yang diperintah menunjukkan tingkat hegemoni penting ini. Kedua, hegemoni yang merosot berarti bahwa meskipun sistem yang ada telah mencapai tujuannya, mentalitas massa masih tidak benar-benar selaras dengan pemikiran yang dominan. (Gramsci, 2013).

Selain dengan teori hegemoni Gramsci, kajian dalam penelitian ini juga dilakukan dengan teori pascakolonialisme Bhabha. Istilah pascakolonialisme atau disebut juga postkolonialisme merujuk pada masa setelah kolonialisme. Istilah ini digunakan tidak hanya untuk periode sejarah setelah kolonialisme, tetapi juga pada sebuah orientasi ideologi atau konstruksi mental tentang posisi penjajah dan terjajah. Secara teori, postkolonial digunakan sebagai sebuah alat kajian untuk menganalisis praktik-praktik kolonialisme yang masih berlanjut atau kolonialisme bentuk baru yang telah melahirkan kehidupan baru yang memuat hubungan kekuasaan yang tidak seimbang, budaya subaltern, dan kesadaran serta gagasan mengenai mimikri.

Hubungan antara penjajah dan terjajah tidak bergantung satu sama lain, ada ruang ambang yang memungkinkan keduanya berinteraksi satu sama lain. Menurut Bhabha, garis yang memisahkan keduanya tidak pernah tetap dan tidak pernah menemukan ujungnya. Diskusi pascakolonial selalu ada di ruang ambang ini (Bhabha, 1994). Di dalamnya terjadi berbagai macam pola dan model negosiasi, salah satunya adalah mimikri. Mimikri merupakan bentuk-bentuk peniruan dan penyesuaian terhadap kategori

ideal Eropa, seolah-olah sebagai sesuatu yang umum. Peniruan dan penyesuaian seolah-olah sebagai sesuatu yang umum ini adalah salah satu dari tujuan hegemoni. Penjajah dari bangsa Eropa melakukan hegemoni kepada masyarakat subaltern. Mereka mengejawantahkan budaya Eropa dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat itu.

Mimikri adalah proses kultural yang memungkinkan subjek kolonial untuk mendominasi dengan menunjukkan subjektivitas yang mirip dengan penjajah tetapi berbeda (Bhabha, 1994). Peniruan berbagai aspek kebudayaan disebut mimikri. Peniru menikmati ambiguitas proses imitasi dan bukannya menunjukkan ketergantungan yang terjajah pada penjajah. Mimikri dapat dianggap sebagai taktik untuk menentang penjajahan. (Bhabha, 1994; Taum, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk mimikri dalam praktik hegemoni yang ada pada film serial *Gadis Kretek* berdasarkan teori hegemoni Gramsci dan pascakolonialisme Bhabha? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bentuk mimikri dalam praktik-praktik hegemoni yang ada pada film serial *Gadis Kretek* berdasarkan teori hegemoni Gramsci dan pascakolonialisme Bhabha.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik digunakan karena penulis menitikberatkan kajian pada hubungan antara karya sastra dan tiruan atau rekaan atas kenyataan yang terjadi di masyarakat. Menurut Wellek dan Warren (Rahayu et al., 2019), muatan sastra memang sebagian besar mengenai kehidupan dan keadaan sosial masyarakat sebagai realitas kehidupan. Jadi, ada faktor tiruan dari keadaan sosial kehidupan nyata dalam karya sastra.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film serial berjudul *Gadis Kretek* yang ditayangkan pada sebuah platform siaran daring berbayar. Data yang diteliti adalah audio berupa dialog film yang kemudian ditranskripsikan dalam bentuk teks. Selain itu, adegan dan gambaran visual dari film serial yang terdiri atas lima episode ini juga digunakan sebagai data penelitian.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Prosedur penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data adalah 1) menonton dan mencermati film serial *Gadis Kretek* secara berulang untuk mendapatkan pemahaman guna data yang sesuai dengan masalah penelitian dan 2) melakukan transkripsi dari audio dan adegan tayangan visual film untuk memudahkan peneliti mengumpulkan data penelitian yang sesuai secara maksimal.

Setelah terkumpul, data yang relevan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengungkapkan mimikri dalam praktik-praktik hegemoni yang ada pada film serial *Gadis Kretek*. Analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif untuk memilah dan menyajikan data berupa kutipan transkripsi serta penarikan simpulan sebagai tahap akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan dan ideologi mempunyai makna yang erat. Ideologi menjadi bagian dari kebudayaan berupa gagasan yang akan membentuk atau menjadi pola bagi kebiasaan masyarakat atau kebudayaan. Dalam film *Gadis Kretek*, terdapat ideologi yang dipercaya sebagai bentuk konsensus bahwa perempuan hanya pantas bekerja sebagai pelinting keretek dan tidak diperbolehkan untuk meracik saus karena dipercaya rasa keretek akan

menjadi tidak enak. Budaya ini menjadi ideologi yang mengejawantah dalam masyarakat saat itu. Di bawah ini adalah beberapa data berupa dialog dan adegan yang telah ditranskripsikan.

Pak Dibjo (peracik saus): “Tunggu, ada apa ini? Bagaimana caramu masuk ke ruang saus? Siapa kasih izin? Tidak seharusnya perempuan masuk ke ruang saus. Kamu tahu apa soal saus? Tidak bisa perempuan ada di ruang saus. Tidak baik. Kalau setelah ini, Kretek Merdeka rasanya asam, jangan salahkan saya, ya. Besok ruang saus harus benar-benar bersih. Tidak ada bau-bau perempuan.” (GK eps.1)

Terdapat dialog pada adegan saat Dasiyah dan ayahnya, Pak Idroes, sekaligus pemilik pabrik Kretek Merdeka, bertemu dengan Pak Budi, pemasok tembakau, di pasar.

Pak Idroes (ayah Dasiyah, sekaligus pemilik pabrik Kretek Merdeka): “Bagaimana ini, Pak Budi? Kenapa tembakau yang dikirim berbeda? Apakah salah kirim atau tercampur? Putriku yang menyadarinya.”

Pak Budi (pemasok tembakau): “Mana mungkin saya mencurangi pelanggan kaya Pak Idroes? Sebelum anak perempuanmu lahir, saya sudah jual beli tembakau. Lagi pula, perempuan tahu apa soal kretek?” (GK eps.1)

Terdapat sebuah adegan, Dasiyah sedang memeriksa tembakau yang dikirim oleh Pak Budi. Dasiyah mengajukan protes kepada Pak Budi karena bahan tembakaunya berbeda dengan yang dijanjikan. Pak Budi tidak terima dituding seperti itu.

Pak Budi: “Sedang apa kau? Kamu menuduh saya? Apa bisa penjual kretek tanpa penjual tembakau? Itu bukan urusanmu. Urusanmu itu cuma bersih-bersih rumah sama cari suami. Paham, tidak?” (GK eps.1)

Kemudian, terdapat dialog dari Pak Djagad, pemilik pabrik Kretek Proklamasi yang merupakan pesaing dari Kretek Merdeka, kepada Dasiyah.

Pak Djagad: “Perempuan kenapa bermain kretek? Mana ada yang mau nanti kalau tangannya bau tembakau?” (GK eps.1)

Data yang berlatar cerita proses pembuatan keretek pada film *Gadis Kretek* di atas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Gramsci. Gramsci menyatakan bahwa hegemoni secara dominan lahir dalam pabrik. Dengan adaptasi para pekerja terhadap kondisi pabrik, pemikiran para pekerja akan jauh dari usaha untuk mencapai kebebasan penuh. Terdapat ideologi yang diterima sebagai konsensus bahwa kedudukan perempuan tidak bisa disamakan dengan laki-laki, baik dalam kehidupan sosial maupun pekerjaan (Gramsci, 2013).

Dalam pandangan Gramsci, sebuah hegemoni ditegakkan ketika kelompok berkuasa berhasil mendapatkan persetujuan dari kelompok yang dikuasai. Hal ini berarti kelompok subordinat menerima ide-ide dan kepentingan kelompok berkuasa. Ideologi, nilai-nilai, kultur, serta politik kelompok berkuasa tidak akan pernah ditentang oleh kelompok subordinat. Film serial *Gadis Kretek* menggambarkan nilai-nilai yang diterapkan oleh kelompok dominan terhadap kelompok subaltern. Tokoh Dasiyah sebagai

subaltern tidak memiliki otonomi dalam dunia kretek. Terdapat nilai dan kultur yang dipercaya saat itu bahwa perempuan dilarang untuk membuat saus sebagai intisari dalam pembuatan kretek.

Walaupun termasuk dalam kelompok subaltern, Dasiyah tidak menerima sepenuhnya ideologi yang dibawa kelompok penguasa tersebut. Dasiyah melakukan berbagai cara adaptasi sebagai bentuk pertahanan diri. Yang dilakukan Dasiyah sebagai bentuk pertahanan diri ini termasuk dalam mimikri. Mimikri merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan proses peniruan berbagai elemen kebudayaan. Mimikri yang dilakukan oleh Dasiyah sebagai strategi menghadapi dominasi kelompok penguasa adalah dengan terus berusaha agar dirinya dapat diterima dan dianggap layak dalam proses meracik saus kretek sehingga keinginannya untuk meracik saus kretek dapat terwujud.

Lebih lanjut, praktik-praktik hegemoni budaya yang diterima oleh tokoh utama Dasiyah sangat jelas memperlihatkan konsep subalternitas. Masyarakat subaltern adalah kelompok inferior yang meliputi para imigran, pekerja kelas bawah, perempuan Timur, dan berbagai subjek pascakolonialisme. Data yang menggambarkan konsep subalternitas terdapat dalam beberapa monolog dan dialog yang telah ditranskripsikan berikut ini.

Dasiyah: “Saya ingin menjadi peracik saus, intisari dari sebuah kretek. Tetapi di dunia kretek, perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja.” (GK eps.1)

Dasiyah: “Gerbang menuju cita-cita saya adalah ruang saus. Di balik pintu biru itu tempat yang terlarang bagi saya. Tetapi, di situlah mimpi-mimpi saya tersimpan.” (GK eps.1)

Dasiyah: “Rahasia dari setiap kretek adalah sausnya. Saya mau membuat saus. Tapi sayang, Pak Dibjo peracik Kretek Merdeka, dia percaya kalau perempuan tidak boleh masuk ke dalam ruang saus. Nanti kreteknya rasanya jadi enggak enak. Jadi asam, katanya.” (GK eps.1)

Monolog Dasiyah: “Kebebasan yang saya inginkan tidak bisa saya tentukan sendiri. Dan itu sungguh menakutkan. Dalam dunia nyata, orang-orang hanya melihat bagian dari saya yang mereka ingin lihat. Saya berharap mereka bisa melihat diri saya yang sesungguhnya. Ada mimpi, cita-cita, dan keinginan untuk menjadi sesuatu yang berbeda dari apa yang sudah digambarkan untuk saya.” (GK eps.1)

Monolog Dasiyah: “Hari itu semua orang sedang merayakan Hari Kemerdekaan, sementara saya justru memikirkan bagaimana saya bisa memerdekakan diri saya sendiri.” (GK eps.1)

Pak Idroes: “Nduk, ada tawaran yang tampaknya sulit untuk kita tolak. Kau tahu, Pak Tira, pemilik Kretek Boekit Klapa? Beliau berniat menjodohkan anaknya denganmu. Bapak melihat pernikahan ini bagus untuk semua. Hidupmu akan jauh lebih bahagia. Maka dari itu, bapak dan ibumu sudah menyetujui.” (GK eps.1)

Monolog Dasiyah: “Pernikahan saya enam bulan lagi, tapi perlahan kehidupan saya runtuh. Dan kehidupan yang saya cintai akan hilang di saat saya menikah dengan lelaki asing.” (GK eps.2)

Bu Roemaisa: “Mulai sekarang, kamu enggak perlu urus pabrik lagi. Mulai sekarang, kau enggak usah ke mana-mana dulu sebelum hari pernikahanmu. Ini saatnya kamu dipingit.” (GK eps.2)

Monolog Dasiyah: “Lamaran tinggal beberapa hari lagi. Ibu menyuruh saya belajar jadi perempuan yang sesungguhnya, yang hanya bisa masak, berdandan, dan beranak.” (GK eps.2)

Ibu Roemaisa: “Anggap saja ini bagian dari tugasmu. Ibu yakin, kamu enggak akan menyesal.” (GK eps.2)

Monolog Dasiyah: “Saya tidak seperti perempuan lain. Saya tidak mau melayani laki-laki. Saya tidak mau diam saja menunggu di rumah. Yang ada di pikiran saya cuma satu, kretek.” (GK eps.2)

Monolog Dasiyah: “Sesungguhnya, saat itu saya tahu apa yang saya inginkan. Namun, sejauh mana saya bisa dan boleh memilih pilihan saya sendiri? Sampai saat ini, itu masih menjadi pertanyaan besar.” (GK eps.2)

Seno (calon tunangan Dasiyah): “Maaf, Pak Idroes, Bapak tidak perlu khawatir. Saya janji, Dasiyah tidak perlu kerja lagi. Dan saya akan selalu menjaga Dasiyah mulai pertunangan kami besok.” (GK eps.2)

Dalam diskusi subaltern, suara subaltern selalu dimanipulasi secara etis sebagai bagian dari praktik politik suatu kelompok yang mendominasi. Oleh karena itu, kelompok subaltern merupakan alat dari praktik hegemonik yang melambangkan dominasi suatu kelompok di bidang politik, militer, sosial, dan bahkan kultural (Setiawan, 2018). Data transkripsi di atas menggambarkan konsep subalternitas dengan kebudayaan sebagai sentral dalam hegemoni. Selain itu, data di atas juga menggambarkan konsep citra perempuan yang diharapkan dapat dijalani oleh Dasiyah bahwa seorang wanita harus melakoni peran yang menggambarkan citra perempuan, seperti yang disampaikan oleh (Fustina et al., 2023) dalam penelitiannya bahwa perempuan memiliki peran sesuai dengan citra yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Sebagai bagian dari masyarakat subaltern, suara Dasiyah kerap senyap, tidak pernah didengar, dan selalu diwakilkan. Contoh suara yang diwakilkan ada pada data saat Pak Idroes menyetujui perjodohan antara Dasiyah dan anak pemilik *Kretek Boekit Klapa* tanpa menanyakan persetujuan Dasiyah terlebih dahulu. Subaltern dapat dipahami sebagai sesuatu yang tidak hanya berbeda, tetapi juga berada di posisi yang lebih rendah. Inilah yang dialami oleh Dasiyah. Sebagai seorang wanita, Dasiyah jelas berbeda daripada pria, ia dianggap tidak bisa menyamai kemampuan kelompok yang didominasi oleh kaum pria dalam dunia keretek.

Di tengah praktik hegemoni yang diterimanya, Dasiyah sebagai bagian dari kelompok subaltern melakukan mimikri dalam proses pembuatan kretek di pabrik milik ayahnya sebagai bentuk adaptasi terhadap pola pekerjaan yang merupakan elemen kebudayaan yang ia dapatkan sejak kecil. Selain itu, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pertahanan diri agar eksistensi diri Dasiyah bisa diterima dalam dunia pabrik keretek. Dasiyah melakukan mimikri dengan menirukan berbagai elemen kebudayaan dalam proses pembuatan keretek, seperti ikut dengan ayahnya ke pasar untuk menilai aroma dari setiap keretek yang ada di pasaran, berperan aktif secara langsung dalam proses pemilihan dan pemesanan tembakau sebagai bahan dasar keretek, dan ikut mengawasi setiap lini usaha pada pabrik keretek milik ayahnya. Hal-hal tersebut secara konsensus biasa dilakukan oleh kaum laki-laki, namun Dasiyah melakukannya sebagai bentuk mimikri agar eksistensinya sebagai dapat diterima di tengah praktik hegemoni pada kaum subaltern yang ia terima.

Pandangan kebudayaan yang digunakan oleh Gramsci memaknai kebudayaan sebagai pandangan hidup manusia yang menggerakkan etika, gaya hidup, dan pola perilaku. Pandangan hidup ini berasal dari agama yang dianut dan filsafat yang telah menjadi kebiasaan. Dalam film *Gadis Kretek* tergambar praktik hegemoni untuk menggerakkan etika dan kebiasaan hidup yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Praktik hegemoni orang tua kepada anak terdapat dalam dialog film antara Lebas dan Soeraja tua yang terjadi di latar waktu sekarang.

Lebas: “Memang Rama enggak pernah minta tolong. Rama selalu memerintah. Harus masuk sekolah ini, kerja buat perusahaan keluarga. Ikutin yang Rama bilang, enggak usah banyak tanya!”

Rama (Soeraja): “Kamu enggak berhak bicara kayak begitu. Rama sudah kasih kau hidup yang sangat layak, dibanding Rama dulu.” (GK eps.1)

Data transkripsi di atas menggambarkan bentuk mimikri dalam hegemoni tidak hanya terjadi dalam cerita dengan latar waktu di zaman pascapenjajahan Belanda, tetapi juga terjadi dalam cerita dengan latar waktu sekarang. Tokoh Lebas dalam film *Gadis Kretek* digambarkan sebagai tokoh yang menyukai kebebasan, tidak suka dengan aturan-aturan. Namun, karena adanya praktik hegemoni yang dilakukan oleh orang tuanya, Lebas melakukan mimikri dengan cara beradaptasi atas perintah dan keinginan orang tuanya. Namun, walaupun nilai-nilai demokratis yang diharapkan Lebas dari orang tuanya tidak bisa ia dapatkan, Lebas tetap menerapkan nilai-nilai budaya dengan terus menghormati dan mengagungkan mereka. Praktik hegemoni orang tua kepada anak ini sebagai bentuk hegemoni yang menggerakkan etika dan pada akhirnya membentuk pola perilaku.

Selanjutnya, tokoh lain dalam film serial *Gadis Kretek* yang melakukan mimikri adalah tokoh Soeraja dan Ibu Roemaisa. Soeraja meniru elemen kebudayaan Belanda dengan cara membaca lima buku berbahasa Belanda. Bentuk mimikri yang dilakukan oleh Soeraja dapat diamati pada data berikut ini.

Soeraja: “Orang tua saya dulu bekerja untuk orang Belanda, Pak. Mereka yang membantu saya menyekolahkan saya di sana. Tapi tidak mudah bagi pribumi untuk sekolah bersama anak-anak Belanda itu. Kepala sekolah saya dulu memaksa saya membaca lima buku sampai selesai. Kalau tidak, saya tidak diberi makan malam.” (GK eps.1)

Mimikri tersebut dilakukan sebagai cara untuk bertahan hidup agar tetap mendapatkan makan malam. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa penguasa kolonial berkuasa untuk mengatur dan mendominasi rakyat pribumi. Hubungan yang terjadi antara pihak penguasa kolonial dan rakyat Indonesia bukanlah relasi dengan posisi yang sama, melainkan pihak rakyat Indonesia saat itu sebagai pihak yang terdominasi secara politik maupun ekonomi (Kurniawan, 2013).

Selain itu, Ibu Roemaisa, ibu dari Dasiyah, juga melakukan bentuk mimikri. Saat sedang makan bersama, tiba-tiba Ibu Roemaisa melakukan alih kode dengan menggunakan bahasa Belanda saat menyampaikan sesuatu kepada Pak Idroes di tengah percakapan mereka bersama Soeraja, dengan harapan Soeraja tidak memahami percakapan mereka. Hal ini menggambarkan bahwa Ibu Roemaisa melakukan bentuk mimikri bahasa sebagai hasil dari kolonialisme zaman penjajahan Belanda karena Ibu

Roemaisa mengalami pendidikan gaya Belanda dan ia terus melakukannya secara sadar sebagai budaya baru walaupun kolonialisme itu sudah berlalu.

Selanjutnya, bentuk mimikri dalam hegemoni juga tergambarkan dalam hubungan antara Pak Djagad dan Soeraja. Setelah terjadi peristiwa memilukan di tahun 1965, Soeraja yang tertembak kakinya dirawat oleh Purwanti, putri Pak Djagad yang merupakan pemilik *Kretek Proklamasi*, pesaing *Kretek Merdeka* milik Pak Idroes. Pak Djagad menyembunyikan Soeraja di rumahnya. Praktik hegemoni Pak Djagad terhadap Soeraja tergambar dalam data berikut ini.

Pak Djagad: “Di luar sedang tidak aman. Kalau saya jadi kamu, saya tidak akan ambil risiko. Kamu lebih aman di sini.”

Pak Djagad: “Saya ini mengambil risiko yang sangat besar menyembunyikan kamu, Raja. Seharusnya kita bisa saling percaya. Untung kamu masih bisa hidup. Tawaran saya masih sama. Bekerja untuk saya.”

Pak Djagad: “Ini dia. Ini kretek yang akan membawa nama Djagad seantero Jawa.” (sambil menghirup kretek yang dibuat oleh Soeraja)

Soeraja: “Kalau Bapak mau kretek itu, jadikan saya rekan usaha. Semua keuntungan dibagi dua. Saya harus punya kendali untuk menjaga rasa kretek ini.”

Pak Djagad: “Tanpa jadi rekan usaha, hidupmu akan berkecukupan sampai anak-cucu, Raja. Kretek ini usaha keluarga. Kamu bukan keluarga.”

(GK eps.4)

Tidak lama setelah itu, Soeraja melamar Purwanti. Hal ini dilakukan oleh Soeraja sebagai bentuk pertahanan atas praktik hegemoni yang dilakukan oleh Pak Djagad terhadap dirinya. Soeraja ingin memiliki kuasa dan kekuatan atas produksi kretek yang sausnya adalah hasil racikannya. Setelah Soeraja menikah dengan putrinya, Pak Djagad langsung membuat produksi kretek dengan nama *Djagad Raja*. Data ini menggambarkan bahwa Soeraja telah terhegemoni dari segi ekonomi. Hegemoni ekonomi menurut Gramsci sebagai batas konseptualisasi yang digunakan untuk mengartikan cara produksi yang paling dominan dalam masyarakat. Cara produksi tersebut terdiri dari teknik produksi itu sendiri dan hubungan sosial produksi yang ditumbuhkan atas munculnya perbedaan kelas sosial dalam arti kepemilikan produksi. Namun, hegemoni secara ekonomi yang diterimannya membuat Soeraja melakukan mekanisme pertahanan diri dengan baik dan dia sukses dengan produksi kretek *Djagad Raja*. Soeraja sebagai pihak yang terhegemoni menikmati dan bermain dengan ambivalensi yang terjadi dalam proses imitasi tersebut sesuai dengan teori mimikri (Bhabha, 1994; Taum, 2017). Hal ini sesuai dengan hasil kajian terdahulu yang menyebutkan bahwa sebenarnya terdapat celah yang mengarah pada ambivalensi sikap dalam mimikri, baik sikap si penjajah maupun sikap si terjajah (Kusumaningrum, 2019).

Bentuk mimikri lain yang ada di film *Gadis Kretek* adalah mimikri media promosi dan mimikri alat transportasi. Agar usaha kereteknya terus berkembang, Pak Idroes melakukan terobosan dalam usaha pabrik kretek yang bisa dianggap sebagai cara bertahan agar bisnisnya bisa terus bersaing di pasaran. Terobosan yang dilakukan sebagai hasil imitasi dari media massa yang digunakan oleh penjajah yaitu dengan menggunakan media massa cetak sebagai media promosi bisnis keretek dalam film *Gadis Kretek*. Selain

itu, etiket dalam kemasan keretek yang dicetak dengan gambar dan tulisan yang menarik juga sebagai bentuk mimikri dalam media promosi. Selain itu, ada mimikri dalam alat transportasi yang digunakan dalam film. Alat transportasi berupa mobil yang digunakan oleh keluarga Pak Idroes sama dengan mobil yang digunakan di zaman kolonial sebagai bentuk pertahanan diri agar bisa terus mengembangkan usahanya dengan bantuan alat transportasi tersebut.

Sementara kolonialisme mengacu pada pendudukan atau penjajahan suatu negara atas negara lain, pascakolonialisme lebih mengacu pada dampak kolonialisme pada berbagai aspek, antara lain ekonomi dan pendidikan (Aljayyar, 2018). Menghadapi penjajah, mimikri digunakan. Strategi ini memiliki dua sisi, melindungi warisan budaya sekaligus melawan dominasi penjajahan. Kebudayaan penduduk asli dipengaruhi oleh penaklukan kolonial Belanda, terutama komunitas yang dididik dengan cara Belanda. Masyarakat akan berusaha memperoleh identitas diri dari penjajahnya sendiri.

SIMPULAN

Dalam teori Gramsci, sebuah hegemoni ditegakkan ketika kelompok berkuasa berhasil mendapatkan persetujuan dari kelompok yang dikuasai. Gramsci membagi masyarakat ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok intelektual sebagai kelompok yang berkuasa dan kelompok subaltern sebagai kelompok yang dikuasai. Kelompok subaltern menerima ideologi dan kepentingan kelompok berkuasa sebagai sentralitas konsensus yang menjejantah di tengah kehidupan masyarakat. Di tengah praktik-praktik hegemoni yang diterima oleh kelompok subaltern, mimikri muncul sebagai konsep pertahanan diri. Fenomena mimikri tidaklah menunjukkan bentuk ketergantungan kelompok subaltern terhadap kelompok penguasa, tetapi di sini justru peniru menikmati dan bermain dengan ambivalensi yang terjadi dalam proses imitasi tersebut. Mimikri dilakukan oleh tokoh-tokoh yang termasuk ke dalam kelompok subaltern sebagai cara untuk mempertahankan diri dari kekuasaan kelompok dominan yang melakukan praktik hegemoni dalam film serial *Gadis Kretek*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hakim, S. (2019). *Budaya Lokal dan Hegemoni Negara. Legitimasi Kuasa di Balik Kearifan Lokal*. Intrans Publishing.
- Aljayyar, S. (2018). *Postcolonial Literature: The Example of the African Novel*. Gajah Mada University's Public Lecture.
- Apriliansa, R., Munaris, M., & Anantama, M. D. (2023). *Mimicry and Hybridity in The Novel Girl Kretek by Ratih Kumala: A Postcolonial Review and Its Implications for Literature Learning in High School*. *Oriental: Journal of Interdisciplinary Humanistic*, 1(2), 14–19.
- Ardianto, D. T. (2014). *Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film*. *Panggung*, 24(1).
- Atnanagoy. (2015). *Sastra dalam Film*. <http://www.rumpunsastra.com/2015/10/sastra-dalam-film.html>
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Fustina, S. Z., Atmapratiwi, H., & Wiyanti, E. (2023). *Citra Perempuan dalam Novel Imperfect Karya Meira Anastasia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Deiksis*, 15(1).
- Gramsci, A. (2013). *Prison Notebooks (Catatan-Catatan dari Penjara)*. Pustaka Belajar.

- Kartika, P. C. (2017). *Rasionalisasi Perspektif Film Layar Lebar Beradaptasi Karya Sastra*. Jurnal Pena Indonesia, 2(2), 142–158.
- Kurniawan, B. (2013). *Dominasi Penguasa Kolonial Terhadap Bumiputra Dalam Surat Kerajaan Pontianak Abad Ke-19: Analisis Pascakolonial*. Poetika, 1(1).
- Kusumaningrum, A. F. (2019). *Krisis Identitas dalam Cerpen A Pair Of Jeans Karya Qaisra Shahraz*. Poetika, 7(1), 51–62.
- Luxman, Seli, S., Wartiningsih, A., Studi, P., Bahasa, P., Seni, D., & Untan, F. (2014). *Budaya Masyarakat Jawa Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Kajian Antropologi Sastra)*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 3(11).
- Pitaloka, L. S. D., & Rengganis, R. (2023). *Fungsi, Konflik, dan Kritik Sosial dalam Film Yowis Ben 2 Karya Bayu Skak dan Fajar Nugros (Perspektif Georg Simmel)*. Bapala, 10(1), 13–28.
- Qadriani, N., Burhan, F., Sofian, N. I., Supriatna, A., Suriati, N., & Hayunira, S. (2022). *Sosialisasi Sastra Dan Film Sebagai Sebuah Penelitian*. 82–89.
- Rahayu, T., Mayasari, T., & Huriawati, F. (2019). *Pengembangan Media Website Hybrid Learning berbasis Kemampuan Literasi Digital dalam Pembelajaran Fisika*. Jurnal Pendidikan Fisika, 7(1).
- Rusli, H. (2017). *Ekranisasi, Sebuah Model Pengembangan Karya Sastra*. Jurnal Balai Bahasa Aceh.
- Setiawan, R. (2018). *Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak*. Jurnal POETIKA, 6(1).
- Simanungkalit, A. (2020). *Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Kajian Feminisme dan Nilai-Nilai Pendidikan*. Jurnal Komunikasi Bahasa, 8(2), 41–47.
- Simon, R. (2004). *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Pustaka Belajar.
- Sugiyono, M. (2003). *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Pustaka Belajar.
- Tami, R., Zurmailis, Yulia, N., & Nadhirah, A. (2021). *Hegemoni (Negosiasi dan Konsensus Produk Budaya Indonesia)*. Alaudin University Press.
- Taum, Y. Y. (2017). *Impala-impala Hindia imperial Jathee dalam perspektif postkolonial Homi K. Bhabha*. Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis, 11(2), 68–77.